

RASIONALITAS SUKARELAWAN DALAM FESTIVAL MUSIK DI BALI

Keisya Viandra¹, FX. Sri Sadewo²

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available online Januari 2026

Email:

keisya.22185@mhs.unesa.ac.id,

fsadewo@unesa.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Festival musik pada abad ke-21 berkembang sebagai bagian dari industri kreatif yang tidak hanya memproduksi hiburan, tetapi juga membentuk pengalaman budaya, identitas sosial, dan nilai ekonomi. Di balik kemeriahan tersebut, festival musik bergantung pada kerja sukarelawan yang menjalankan fungsi operasional penting tanpa status sebagai pekerja formal. Kesukarelawanan dalam konteks ini sering kali dipahami secara normatif sebagai tindakan altruistik, sehingga mengaburkan relasinya dengan struktur kerja, logika produktivitas, dan mekanisme pertukaran sosial yang bekerja di dalam industri budaya.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sukarelawan festival musik di Bali memaknai keterlibatan mereka sebagai tindakan sosial yang rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif, berlandaskan teori tindakan sosial Max Weber dan teori pertukaran sosial George C. Homans. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 20 sukarelawan festival musik yang terlibat dalam berbagai acara berskala lokal hingga nasional di Bali. Analisis dilakukan secara tematik dengan menelaah rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, dimensi afektif, serta evaluasi relawan terhadap manfaat dan beban keterlibatan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sukarelawan didominasi oleh rasionalitas instrumental, di mana kerja sukarela dimaknai sebagai strategi memperoleh pengalaman, jaringan sosial, dan peluang masuk ke industri kreatif. Namun, rasionalitas tersebut berkelindan dengan komitmen nilai, pengalaman emosional, serta kebiasaan komunitas yang membentuk keterlibatan relawan secara berlapis dan dinamis. Artikel ini menegaskan bahwa kesukarelawanan dalam festival musik berada pada wilayah ambigu antara kerja dan kesenangan, serta antara pilihan sukarela dan tuntutan struktural industri kreatif. Dengan demikian, sukarelawan bukan sekadar aktor altruistik, melainkan subjek rasional yang menegosiasikan makna kerja tidak berbayar dalam konteks budaya dan ekonomi kontemporer.

Kata kunci: sukarelawan, festival musik, rasionalitas, industri kreatif, kerja tidak berbayar

Abstract

Music festivals in the twenty-first century have developed as part of the creative industries that produce not only entertainment, but also cultural experiences, social identities, and economic value. Behind these events, music festivals rely heavily on volunteers who perform essential operational tasks without being formally recognized as paid workers. Volunteering in this context is often understood normatively as an altruistic activity, which obscures its relationship with labor structures, productivity logics, and social exchange mechanisms within cultural industries.

This article aims to examine how music festival volunteers in Bali interpret their involvement as rational social action. The study employs a qualitative, descriptive-interpretative approach grounded in Max Weber's theory of social action and George C. Homans' social exchange theory. Data were collected through in-depth interviews with 20 music festival volunteers involved in various local and national-scale events in Bali. The data were analyzed thematically, focusing on instrumental rationality, value-oriented rationality, affective dimensions, and volunteers' evaluations of benefits and costs.

The findings reveal that volunteers' participation is predominantly shaped by instrumental rationality, in which volunteering is understood as a strategy to gain experience, social networks, and access to the creative industry. However, this rationality is intertwined with value commitments, emotional experiences, and community-based practices that render volunteer engagement layered and dynamic. This article argues that volunteering in music festivals occupies an ambiguous position between work and leisure, as well as between voluntary choice and structural demands of the creative industry. Consequently, volunteers should be understood not merely as altruistic actors, but as rational subjects who actively negotiate the meaning of unpaid work within contemporary cultural and economic contexts.

Keywords: volunteers, music festivals, rationality, creative industries, unpaid work

Pendahuluan

Festival musik pada abad ke-21 berkembang sebagai bagian dari industri kreatif yang tidak hanya memproduksi hiburan, tetapi juga pengalaman budaya, identitas, dan nilai ekonomi. Festival menjadi arena pertemuan berbagai aktor sosial yang terlibat dalam produksi dan konsumsi budaya populer, sekaligus terhubung dengan sektor pariwisata. Di dalam lanskap ini, festival musik beroperasi sebagai organisasi sosial yang kompleks, melibatkan promotor, sponsor, musisi, pekerja formal, serta tenaga kerja informal. Salah satu aktor penting dalam struktur tersebut adalah sukarelawan, yang berkontribusi langsung dalam operasional acara dan penciptaan pengalaman festival bagi penonton. Ketergantungan terhadap sukarelawan menunjukkan bahwa festival musik juga merupakan ruang pengorganisasian kerja, meskipun bentuk kerja tersebut sering kali tidak diakui secara formal sebagai pekerjaan berupah (Hersberger-Langloh et al., 2022).

Keterlibatan sukarelawan dalam festival musik mencakup berbagai tugas operasional, baik di area depan panggung maupun di balik layar. Relawan bertanggung jawab atas registrasi penonton, pengelolaan tiket, pengaturan alur pengunjung, logistik, hingga pendampingan artis. Penelitian mengenai *event volunteering* menunjukkan bahwa relawan kerap menjalankan fungsi yang secara substansial menyerupai pekerjaan berbayar, meskipun mereka tidak menerima kompensasi finansial. Mereka bekerja dalam jadwal yang ditentukan, mengikuti pembagian kerja yang jelas, serta dituntut memenuhi standar layanan tertentu. Kondisi tersebut menempatkan relawan pada posisi ambigu antara bekerja dan menikmati hiburan, sekaligus menantang pemahaman konvensional tentang kesukarelawanan sebagai aktivitas yang sepenuhnya bebas dari tuntutan kerja formal (Tomazos & Luke, 2015).

Perkembangan festival musik di Indonesia, khususnya di Bali, tidak dapat dilepaskan dari dinamika pariwisata dan industri kreatif. Bali sebagai destinasi wisata internasional menjadi ruang pertemuan antara budaya lokal dan global, serta menarik partisipasi anak muda dan komunitas kreatif sebagai sukarelawan festival. Relawan tidak hanya diposisikan sebagai pendukung teknis acara, tetapi juga sebagai bagian dari citra kreatif dan partisipatif festival. Di balik narasi tersebut, relawan tetap menjalankan kerja yang terstruktur dalam organisasi acara yang hierarkis. Penelitian menunjukkan bahwa relawan acara budaya diharapkan bekerja secara profesional dan mematuhi standar layanan yang ditetapkan, meskipun mereka tidak memiliki status sebagai pekerja formal (Cnaan et al., 2021).

Kajian mengenai kesukarelawanan selama ini lebih banyak menekankan dimensi altruistik dan manfaat psikologis relawan. Kesukarelawanan sering dipahami sebagai ekspresi kepedulian sosial yang membawa dampak positif bagi kesejahteraan subjektif, rasa bermakna, dan kualitas hidup individu. Pendekatan ini dominan dalam kajian psikologi sosial dan studi motivasi relawan, yang menempatkan relawan sebagai subjek yang memperoleh kepuasan batin melalui aktivitas membantu orang lain. Penekanan yang kuat pada aspek altruistik tersebut berpotensi mengaburkan fakta bahwa relawan juga terlibat dalam struktur kerja yang menghasilkan nilai ekonomi dan budaya, terutama dalam konteks festival musik yang berskala besar dan terorganisasi (Thoits & Hewitt, 2001).

Kerangka teori tindakan sosial Max Weber memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap praktik kesukarelawanan tersebut. Weber memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang bermakna secara subjektif dan berorientasi pada orang lain, serta membedakannya ke dalam empat tipe: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Dalam konteks relawan festival musik, kerangka ini membantu

memahami bagaimana relawan merasionalisasi keterlibatan mereka sebagai investasi pengalaman dan jaringan, sebagai komitmen nilai terhadap musik dan budaya, sebagai ekspresi kesenangan emosional, maupun sebagai kebiasaan komunitas yang terus direproduksi (Weber, 1978).

Pemahaman tentang rasionalitas relawan semakin diperkuat melalui teori pertukaran sosial George C. Homans. Homans memandang perilaku sosial sebagai proses pertukaran antara imbalan dan biaya, di mana individu cenderung mempertahankan tindakan yang memberikan keuntungan terbesar. Dalam konteks festival musik, imbalan bagi relawan dapat berupa pengalaman kerja, akses hiburan, jaringan sosial, serta prestise simbolik, sementara biaya mencakup waktu, tenaga, kelelahan fisik, dan tekanan emosional. Evaluasi terhadap keseimbangan antara imbalan dan biaya tersebut memengaruhi keberlanjutan keterlibatan relawan dan persepsi mereka terhadap keadilan dalam hubungan dengan penyelenggara (Homans, 1958).

Pandangan kritis terhadap kesukarelawan sebagai kerja tak berbayar semakin berkembang dalam literatur kontemporer. Kelemen, Mangan, dan Moffat (2017) mengusulkan tipologi kesukarelawan yang mencakup bentuk altruistik, instrumental, hingga tidak sukarela, sehingga menantang cara pandang romantik terhadap relawan. Tipologi ini relevan untuk memahami posisi relawan festival musik yang berada di antara pilihan sukarela dan tuntutan sosial atau institusional. Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana sukarelawan festival musik di Bali memaknai keterlibatan mereka sebagai tindakan sosial yang rasional dan sebagai bentuk pertukaran sosial, dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta landasan teori Max Weber dan George C. Homans.

Kerangka Teoretis

Kesukarelawan dalam festival musik dipahami sebagai praktik sosial yang terbentuk dalam pertemuan antara motivasi individu, struktur organisasi acara, dan konteks budaya yang melingkupinya. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa relawan festival tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga terlibat dalam sistem kerja yang fleksibel, bermakna, dan sarat relasi sosial. Relawan menegosiasikan peran mereka di antara kontribusi sosial, pencarian pengalaman, dan pengembangan diri. Dalam konteks ini, keterlibatan sukarelawan tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan rasional mengenai manfaat simbolik, sosial, dan emosional yang diperoleh dibandingkan dengan pengorbanan waktu dan tenaga yang dikeluarkan (Adongo, Kim, & Elliot, 2019).

Kerangka utama penelitian ini bertumpu pada teori tindakan sosial Max Weber yang memandang tindakan sebagai perilaku bermakna secara subjektif dan berorientasi pada orang lain. Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Tipologi ini digunakan sebagai alat analitis untuk memahami bagaimana individu menalar dan menjelaskan tindakannya. Dalam konteks kesukarelawan festival musik, rasionalitas tidak dipahami secara sempit sebagai perhitungan untung-rugi, melainkan sebagai proses pemberian makna terhadap tujuan, nilai, emosi, dan kebiasaan yang mendasari keterlibatan relawan (Weber, 1978).

Rasionalitas instrumental tampak ketika relawan memaknai keterlibatan mereka sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh pengalaman kerja, memperluas jaringan, atau membangun portofolio di industri kreatif. Studi menunjukkan bahwa kesesuaian antara citra diri relawan dan karakter festival dapat memperkuat motivasi dan komitmen mereka,

karena relawan melihat keterlibatan sebagai investasi diri yang relevan dengan aspirasi personal (Bachman et al., 2017). Di sisi lain, rasionalitas nilai muncul ketika relawan terlibat karena keyakinan terhadap pentingnya mendukung musik, budaya, dan komunitas lokal. Dalam hal ini, tindakan sukarela dimaknai sebagai bentuk komitmen terhadap nilai yang dianggap bermakna, terlepas dari hasil praktis yang diperoleh (Clayton, 2016).

Selain pertimbangan instrumental dan nilai, tindakan sukarelawan juga dipengaruhi oleh dimensi afektif dan tradisional. Keterlibatan dalam festival musik sering didorong oleh emosi seperti kegembiraan, antusiasme, dan rasa memiliki terhadap komunitas musik. Pengalaman emosional ini membentuk ikatan sosial dan identitas kolektif yang membuat keterlibatan terasa masuk akal bagi relawan. Pada saat yang sama, norma budaya dan kebiasaan sosial, termasuk nilai gotong royong dan ekspektasi komunitas, turut membentuk tindakan tradisional, di mana keterlibatan sukarela dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan berulang. Perspektif sosiologis menegaskan bahwa keputusan menjadi relawan tidak sepenuhnya individual, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma yang berlaku (Hustinx, Cnaan, & Handy, 2010).

Teori pertukaran sosial George C. Homans memberikan landasan penting untuk memahami rasionalitas relawan sebagai proses evaluasi antara imbalan dan biaya. Homans berargumen bahwa individu cenderung memilih dan mempertahankan tindakan yang memberikan keuntungan terbesar berdasarkan perbandingan antara manfaat dan pengorbanan. Dalam konteks festival musik, imbalan bagi relawan dapat berupa pengalaman, pengakuan sosial, jejaring, dan peluang karier, sementara biaya mencakup kelelahan fisik, tekanan kerja, dan komitmen waktu. Keputusan untuk terus terlibat atau menarik diri merupakan hasil dari evaluasi rasional terhadap keseimbangan pertukaran tersebut (Homans, 1958).

Rasionalitas relawan juga dibentuk oleh struktur organisasi festival dan hubungan kerja yang dijalani. Dukungan manajerial, komunikasi, dan bentuk penghargaan berpengaruh terhadap persepsi relawan mengenai keadilan dan kelayakan keterlibatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa relawan menilai keputusan bertahan atau keluar berdasarkan pengalaman organisasi yang mereka alami (Allen & Bartle, 2014). Dalam kerangka yang lebih kritis, Kelemen, Mangan, dan Moffat (2017) mengusulkan tipologi kesukarelawanan sebagai kerja tak berbayar yang mencakup bentuk altruistik, instrumental, hingga tidak sukarela. Tipologi ini menunjukkan bahwa rasionalitas relawan bersifat berlapis dan tidak berasal dari satu motif tunggal.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memposisikan rasionalitas sukarelawan festival musik sebagai hasil interaksi antara makna subjektif tindakan dan proses pertukaran sosial. Teori tindakan sosial Max Weber digunakan untuk membaca cara relawan memaknai keterlibatan mereka melalui berbagai bentuk rasionalitas, sementara teori pertukaran sosial Homans digunakan untuk menganalisis bagaimana relawan menilai manfaat dan beban keterlibatan mereka. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan empiris yang menunjukkan bahwa rasionalitas relawan dibentuk oleh motivasi personal, identitas sosial, struktur organisasi, dan konteks budaya. Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana sukarelawan festival musik di Bali menalar, menjelaskan, dan merasionalisasi keterlibatan mereka dalam praktik kerja sukarela.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk memahami rasionalitas sukarelawan dalam festival musik di Bali. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna subjektif, alasan, dan pertimbangan yang melandasi

tindakan sukarelawan, sebagaimana ditekankan dalam teori tindakan sosial Max Weber. Penelitian tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menggali bagaimana sukarelawan menalar dan menjelaskan keterlibatan mereka dalam praktik kerja sukarela di festival musik.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Bali dengan Kota Denpasar sebagai titik utama pengumpulan data. Denpasar dipilih karena memungkinkan peneliti menjangkau informan dari berbagai festival musik yang diselenggarakan di Bali. Lokasi yang dicantumkan dalam data informan merujuk pada lokasi festival tempat mereka menjalankan peran sukarelawan, seperti kawasan Padang Galak, Renon, Nusa Dua, Bedugul, dan Pulau Serangan. Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2025 dengan menyesuaikan ketersediaan waktu masing-masing informan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengalaman mereka sebagai sukarelawan dalam festival musik di Bali. Kriteria informan meliputi: pernah terlibat sebagai sukarelawan dalam festival musik, memahami proses kerja sukarelawan, serta bersedia menceritakan pengalaman dan pandangan mereka. Sebanyak 20 informan diwawancarai untuk memperoleh kedalaman dan variasi pengalaman. Teknik snowball sampling digunakan secara terbatas ketika informan awal merekomendasikan sukarelawan lain yang memenuhi kriteria penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para sukarelawan festival musik. Wawancara dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, dan secara daring menggunakan Google Form, dengan daftar pertanyaan yang sama untuk menjaga konsistensi data. Wawancara difokuskan pada alasan awal menjadi sukarelawan, pengalaman kerja selama festival, persepsi terhadap manfaat dan beban keterlibatan, serta cara informan memaknai peran mereka. Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan refleksi pengalaman peneliti sebagai relawan (autoetnografi terbatas) untuk memperkaya pemahaman konteks kerja sukarela di lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahap transkripsi, pengkodean, pengelompokan tema, dan interpretasi data. Tema-tema yang muncul kemudian dibaca melalui kerangka teori tindakan sosial Max Weber, khususnya tipologi rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Analisis juga diperkaya dengan perspektif teori pertukaran sosial George C. Homans untuk memahami bagaimana relawan menilai keterlibatan mereka sebagai proses pertukaran antara imbalan dan biaya.

Untuk memperdalam analisis, penelitian ini menggunakan tipologi kesukarelawan sebagai kerja tak berbayar yang dikemukakan oleh Kelemen, Mangan, dan Moffat sebagai kerangka pendukung. Tipologi tersebut digunakan untuk memetakan posisi relawan dalam spektrum motivasi altruistik, instrumental, hingga keterlibatan yang bersifat terpaksa. Dengan pendekatan ini, analisis tidak hanya menggambarkan alasan sukarelawan terlibat, tetapi juga menjelaskan bagaimana rasionalitas mereka dibentuk melalui pengalaman kerja, struktur organisasi festival, dan konteks sosial budaya Bali.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sukarelawan dalam festival musik di Bali didominasi oleh rasionalitas instrumental. Para informan secara sadar menimbang manfaat konkret yang dapat diperoleh, seperti perluasan jaringan sosial, pengalaman kerja, serta peluang masuk ke industri kreatif. Pola ini sejalan dengan konsep tindakan rasional

instrumental Max Weber, di mana individu memilih tindakan yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Sukarelawan tidak memaknai partisipasi mereka sebagai aktivitas spontan, melainkan sebagai strategi pengembangan diri yang realistis dalam konteks keterbatasan akses kerja formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sukarela dalam festival musik berfungsi sebagai sarana akumulasi modal sosial dan kultural. Rasionalitas tersebut memperlihatkan bahwa volunteering berada dalam logika kerja produktif, meskipun tidak disertai upah finansial langsung (Weber, 1978).

Dominasi rasionalitas instrumental ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan struktur kesempatan yang tersedia dalam industri kreatif. Festival musik dipersepsikan sebagai ruang masuk yang relatif terbuka bagi anak muda untuk memperoleh pengalaman kerja tanpa syarat formal yang ketat. Dalam kondisi pasar kerja yang kompetitif dan informal, keterlibatan sebagai sukarelawan menjadi strategi adaptif untuk membangun posisi sosial dan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa rasionalitas sukarelawan terbentuk dalam konteks struktural yang lebih luas, di mana pilihan menjadi relawan dipengaruhi oleh keterbatasan peluang kerja berupah dan tingginya nilai pengalaman simbolik dalam industri budaya (Qvist & Munk, 2018).

Keterlibatan sukarelawan dalam festival musik berlangsung dalam struktur kerja yang terorganisasi dan menuntut tanggung jawab operasional yang nyata. Para sukarelawan menjalankan fungsi vital seperti ticketing, gate check-in, dan koordinasi lapangan, yang secara langsung menopang keberlangsungan acara. Situasi ini menguatkan pandangan bahwa kesukarelawanan kontemporer tidak dapat dilepaskan dari logika kerja tidak berbayar dalam industri budaya. Overgaard menjelaskan bahwa praktik volunteering modern sering kali berada pada wilayah abu-abu antara kerja sukarela dan kerja profesional, terutama dalam event komersial berskala besar. Dalam konteks festival musik di Bali, sukarelawan beroperasi dalam sistem kerja yang menyerupai tenaga kerja formal, meskipun tanpa kontrak dan upah tetap. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran makna volunteering dalam ekonomi kreatif (Overgaard, 2019).

Motivasi sukarelawan festival musik di Bali bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara tunggal. Pendekatan fungsional menjelaskan bahwa satu aktivitas sukarela dapat memenuhi berbagai fungsi psikologis sekaligus, seperti nilai, sosial, pemahaman, perlindungan diri, dan pengembangan karier. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sukarelawan tidak hanya terdorong oleh nilai altruistik, tetapi juga oleh kebutuhan membangun relasi, memperoleh pengalaman, serta meningkatkan rasa bermakna. Festival musik menyediakan ruang sosial yang memungkinkan seluruh fungsi tersebut terpenuhi secara simultan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa volunteering bukan sekadar aktivitas membantu, melainkan proses pemenuhan kebutuhan psikososial individu. Dengan demikian, partisipasi sukarelawan dapat dipahami sebagai tindakan rasional yang memenuhi fungsi personal sekaligus kolektif (Maharti & Puri, 2025).

Pengalaman sukarelawan festival musik mencerminkan mekanisme pertukaran sosial yang kompleks. Sukarelawan menukar waktu, tenaga, dan komitmen dengan imbal hasil non-material seperti pengalaman, relasi, pengakuan, dan kepuasan emosional. Dalam perspektif Social Exchange Theory, individu akan melanjutkan partisipasi ketika manfaat yang dirasakan melebihi pengorbanan yang dikeluarkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sukarelawan menghadapi kelelahan fisik dan tekanan kerja, mereka tetap menilai keterlibatan tersebut sebagai pengalaman yang “sepadan”. Hal ini menegaskan bahwa rasionalitas tidak selalu berbasis materi, melainkan juga pada nilai simbolik dan emosional. Festival musik menjadi

ruang pertukaran sosial yang memungkinkan relasi saling menguntungkan antara individu dan penyelenggara (Blau, 1964).

Evaluasi terhadap pengalaman kerja tersebut terus berlangsung selama dan setelah festival berakhir. Relawan merefleksikan apakah beban kerja, pembagian tugas, dan bentuk apresiasi yang diterima sepadan dengan ekspektasi awal mereka. Pengalaman positif, seperti komunikasi yang jelas dan pengakuan dari panitia, memperkuat keputusan untuk terlibat kembali. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat memicu peninjauan ulang terhadap makna kerja sukarela. Dinamika ini menunjukkan bahwa rasionalitas sukarelawan bersifat situasional dan dapat berubah seiring interaksi mereka dengan struktur organisasi festival (Allen & Bartle, 2014).

Rasionalitas sukarelawan tidak meniadakan unsur emosi dan altruisme. Sebaliknya, keduanya justru terintegrasi dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa informan memanfaatkan volunteering sebagai strategi menghadapi krisis personal, seperti kesepian atau tekanan relasional. Keputusan tersebut dapat dipahami sebagai rasionalitas afektif, di mana tindakan dipengaruhi oleh kondisi emosional yang mendesak. Namun, seiring berjalannya pengalaman, keterlibatan tersebut berkembang menjadi sumber makna dan identitas baru. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan altruistik dapat tetap bersifat rasional karena memberikan kepuasan psikologis dan stabilitas emosional. Dalam konteks ini, volunteering berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam kehidupan sosial individu, bukan sekadar ekspresi kepedulian sosial semata (Adongo, Kim, & Elliot, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan sukarelawan dalam festival musik di Bali tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan altruistik, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat rasionalitas. Relawan memaknai partisipasi mereka melalui berbagai pertimbangan, terutama rasionalitas instrumental yang berorientasi pada pengalaman kerja, jaringan sosial, dan peluang masuk ke industri kreatif. Rasionalitas tersebut terbentuk dalam konteks struktural industri budaya yang menawarkan ruang partisipasi luas namun minim jaminan kerja formal. Festival musik menjadi arena di mana kerja sukarela berfungsi sebagai strategi adaptif bagi anak muda dalam menghadapi keterbatasan akses kerja berupah, sekaligus sebagai sarana akumulasi modal sosial dan kultural.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa rasionalitas sukarelawan bersifat berlapis dan dinamis. Selain pertimbangan instrumental, keterlibatan relawan dipengaruhi oleh komitmen nilai terhadap musik dan budaya, pengalaman emosional selama festival, serta kebiasaan sosial yang dilekatkan pada praktik gotong royong dan komunitas. Melalui kerangka teori tindakan sosial Max Weber, tindakan sukarelawan dapat dibaca sebagai kombinasi rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional yang saling berkelindan. Sementara itu, teori pertukaran sosial George C. Homans membantu menjelaskan bagaimana relawan terus mengevaluasi keseimbangan antara manfaat dan beban keterlibatan mereka, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan untuk bertahan, kembali, atau menarik diri dari praktik kerja sukarela.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kerja sukarela dalam festival musik berada pada wilayah ambigu antara kerja dan kesenangan, antara pilihan sukarela dan tuntutan struktural industri kreatif. Relawan bekerja tanpa upah finansial, tetapi tetap berada dalam logika produktivitas, pertukaran, dan evaluasi rasional. Temuan ini berkontribusi pada kajian

kesukarelawan dengan menghadirkan perspektif sosiologis yang lebih kritis terhadap praktik volunteering di sektor budaya, khususnya dalam konteks Global South seperti Bali. Penelitian ini merekomendasikan agar penyelenggara festival musik lebih reflektif dalam mengelola relawan, dengan mengakui kontribusi mereka sebagai kerja nyata yang memiliki nilai sosial dan ekonomi, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji relasi kuasa, ketimpangan, dan keberlanjutan kerja sukarela dalam industri kreatif.

Daftar Pustaka

- Adongo, C. A., Kim, S. S., & Elliot, S. (2019). Re-imagining volunteer motivation in festival settings. *Annals of Tourism Research*, 74, 68-81. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.10.006>
- Allen, J. B., & Bartle, M. (2014). Sport event volunteers' engagement: Management matters. *Managing Leisure*, 19(1), 36-50. <https://doi.org/10.1080/13606719.2013.849505>
- Bachman, S., Backman, K., & Norman, W. (2017). The role of volunteer identity in festival volunteering. *Journal of Travel Research*, 56(1), 34-48. <https://doi.org/10.1177/0047287515619696>
- Blau, P. M. (1964). *Exchange and power in social life*. New York, NY: Wiley.
- Clayton, R. (2016). Meaning, identity and volunteering at music festivals. *Leisure Studies*, 35(4), 463-477. <https://doi.org/10.1080/02614367.2015.1035317>
- Cnaan, R. A., Handy, F., & Hustinx, L. (2021). *Episodic volunteering*. New York, NY: Springer.
- Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597-606.
- Hersberger-Langlosh, S., Dolnicar, S., & Grün, B. (2022). Motivations of episodic volunteers at cultural events. *Annals of Tourism Research*, 92, 103347. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103347>
- Hustinx, L., Cnaan, R. A., & Handy, F. (2010). Navigating theories of volunteering: A hybrid map for a complex phenomenon. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 40(4), 410-434. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5914.2010.00439.x>
- Kelemen, M., Mangan, A., & Moffat, S. (2017). More than a "little act of kindness"? Towards a typology of volunteering as unpaid work. *Sociology*, 51(2), 395-415. <https://doi.org/10.1177/0038038515601959>
- Maharti, A. R., & Puri, A. K. (2025). Motivasi relawan dan kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 23(1), 45-60.
- Overgaard, C. (2019). Volunteering as unpaid work: A conceptual discussion. *Voluntas*, 30(1), 25-36. <https://doi.org/10.1007/s11266-018-0005-2>
- Qvist, H. P., & Munk, M. D. (2018). Return on volunteering: Career benefits. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 47(4), 688-709. <https://doi.org/10.1177/0899764018757229>

Thoits, P. A., & Hewitt, L. N. (2001). Volunteer work and well-being. *Journal of Health and Social Behavior*, 42(2), 115-131.

Tomazos, K., & Luke, S. (2015). Volunteer tourism: At the crossroads of leisure and work. *Tourism Management*, 47, 405-418. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.10.014>

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Berkeley, CA: University of California Press.